

SAKINA: JOURNAL OF FAMILY STUDIES

Volume 6 Issue 2 2022

ISSN (Online): 2580-9865_

Available online at: <http://urj.uin-malang.ac.id/index.php/jibl>

Implikasi Pendidikan Formal Ibu Rumah Tangga dalam Membangun Keluarga Sakinah

Saski Anastasia Remilda

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

saskianastasia07@gmail.com

Abstrak:

Membangun keluarga sakinah merupakan dambaan oleh setiap pasangan yang mengarungi bahtera rumah tangga dengan perkawinan. Undang-undang nomor 1 tahun 1974 tentang perkawinan pasal 31 ayat (1) sampai (3) menyatakan bahwa “(1) Hak dan kedudukan istri seimbang dengan hak dan kedudukan suami dalam keluarga dan kehidupan bermasyarakat, (2) masing-masing pihak berhak mengajukan gugatan, (3) suami adalah kepala keluarga dan istri adalah ibu rumah tangga”. Namun nampaknya hal ini menjadi rintangan tersendiri bagi kaum perempuan terkhusus seorang ibu rumah tangga, sebab menurut data di beberapa Pengadilan Agama, dari tahun ke tahun terus terjadi peningkatan angka cerai gugat dibanding cerai talak, terlebih di daerah perkotaan tak terkecuali di daerah Kota Malang. Terkait hal ini, salah satu faktor yang dapat memengaruhi masing-masing individu oleh setiap pasangan dalam usahanya membangun keluarga sakinah adalah pendidikan. Pendidikan formal perempuan terkhusus ibu rumah tangga di masyarakat daerah perkotaan adalah hal yang tidak asing dijumpai, dan hal ini merupakan keniscayaan yang baik untuk diperjuangkan, namun bagi beberapa pandangan masyarakat, pendidikan formal bagi perempuan dapat menimbulkan berbagai macam polemik, tersebut dari peran wanita sendiri yang menjadi standar masyarakat akan perannya dalam rumah tangga dan dengan adanya berbagai permasalahan yang dialami ibu rumah tangga yang lahir akibat dominasi pendidikan formal menjadikan anggapan mengenai ibu rumah tangga ini penting untuk dikaji dan diketahui oleh perempuan-perempuan dan masyarakat pada umumnya, guna memperjelas urgensi dan esensi dari pentingnya peran dan pendidikan sebagai ibu rumah tangga agar pengaplikasian pendidikan formal tidak sebatas pada jenjang karir, tetapi dapat terarah pada semua lini kehidupan terkhusus dalam urgensi membangun keluarga sakinah.

Kata Kunci: Pendidikan formal; ibu rumah tangga; keluarga sakinah.

Pendahuluan

Keluarga sakinah merupakan merupakan keluarga yang tentram, aman, dan bahagia. keluarga sakinah merupakan keluarga yang ideal yang umumnya diinginkan oleh setiap pasangan yang sedang dan yang akan mengarungi bahtera rumah tangga. Sebagaimana yang dijelaskan dalam Undang-Undang Perkawinan No. 1 Tahun 1974 sebagai hubungan

lahir dan batin antara seorang pria dan wanita sebagai suami istri dengan maksud untuk membangun keluarga atau rumah tangga yang ideal dan bahagia atas dasar Ketuhanan Yang Maha Esa.¹ Sebab itu dengan memiliki keluarga yang sakinah dapat mendatangkan kebahagiaan dalam diri dan tercapainya tujuan dari dilakukannya sebuah perkawinan atau pernikahan.

Setiap pasangan tentunya memiliki cara tersendiri dalam menjaga dan mempertahankan keharmonisan rumah tangganya, yang dimana dalam hal ini terdapat berbagai macam faktor yang dapat memengaruhi keharmonisan rumah tangga, salah satunya adalah tingkat pendidikan dari individu-individu yang bersangkutan. Sebab keharmonisan dalam rumah tangga sangat relevan dengan adanya keinteraktifan antara kedua pasangan suami istri², maka dari itulah penting kiranya bagi setiap pasangan suami istri untuk mengetahui dan memperhatikan hal-hal yang dapat memengaruhi keinteraktifan dari pasangan ataupun calon pendamping hidupnya kelak. Pendidikan merupakan salah satu hal yang dapat menunjang kualitas diri seseorang dan martabatnya di mata publik ataupun masyarakat umum, maka itulah pendidikan menjadi hal yang penting bagi semua lini masyarakat baik di daerah perkotaan maupun di pedesaan, baik laki-laki maupun perempuan.

Di Indonesia sendiri, kita seringkali mendengar ungkapan bahwa pendidikan seorang perempuan hanya akan bermuara pada tiga hal, yaitu sumur, dapur dan kasur, ungkapan ini seakan menyiratkan bahwa perempuan tidak perlu menempuh pendidikan yang tinggi dan berkarir, sebab nantinya hanya akan berperan di belakang layar. Selain itu, anggapan ini didukung dengan berbagai hal tentang perempuan seperti perempuan harus menjaga diri dan tidak boleh bepergian tanpa mahram. Lalu seiring perkembangan zaman pandangan masyarakat berkembang mengenai hal itu, hingga kini banyak perempuan yang mengenyam pendidikan formal setinggi mungkin bahkan tidak sedikit wanita masa kini yang mengenyam pendidikan hingga jenjang sarjana, magister, doctor, maupun professor. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat mulai memahami pentingnya pendidikan yang tidak hanya untuk laki-laki, tetapi juga penting untuk kaum perempuan. Hingga kini berbagai jenis pekerjaan dan profesi yang diambil alih oleh perempuan, seperti menjadi dokter, arsitek, menteri, dosen, insinyur, dan berbagai profesi lainnya.

Seiring berjalannya waktu, pendidikan formal bagi perempuan khususnya di daerah perkotaan, merupakan bagian dari kontruksi diri yang tak terlewatkan, dan menjadi keniscayaan yang kian waktu diperjuangkan. Hingga menjadikan perempuan dengan kontruksi pikiran modern terlanjur memasuki ranah publik yang dianggap lebih prestisius daripada ranah domestik dan berlomba-lomba menggapai pendidikan formal menuju jenjang karir yang seakan menyisihkan peran besar yang dimilikinya yaitu menjadi seorang ibu rumah tangga. Hal ini meninggalkan jejak kontruksi buruk bagi kesejahteraan masyarakat, yang dimana semakin tahun tercatat meningkatnya angka cerai gugat dibanding cerai talak terkhusus di daerah perkotaan, menjadikan dekontruksi peran perempuan di dunia kerja mengubah pandangan masyarakat tentang perempuan. Yakni keterlibatan perempuan dalam dunia kerja menjadikan perempuan tidak lagi menjadi sosok yang penurut dan penyayang sebagaimana yang diajarkan oleh baginda Rasul pada

¹ Pasal 2 Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan.

² H.M.A Tihami, dkk, *Fikih Munakahat (Kajian Fikih Nikah Lengkap)*, (Jakarta: Rajawali Press, 2013), 153.

umatnya. Tetapi malah menjadi sosok yang mandiri dan berorientasi global sebab perempuan yang berpendidikan tinggi biasanya berorientasi pada dunia kerja (ranah publik). Sementara perempuan yang ideal menurut masyarakat masa kini adalah tidak hanya sukses dalam karir tapi juga yang berhasil dalam tugasnya mengurus rumah tangga dalam ranah domestik. Hal inilah yang akhirnya menimbulkan beban ganda (*double burden*).

Hal ini membuktikan tingginya minat perempuan dalam mengenyam pendidikan bisa menjadi motivasi tersendiri bagi perempuan untuk berkarir dan meraih cita-cita, namun hal ini juga bisa menjadi boomerang ketika perempuan dihadapkan dalam sebuah hubungan yang dinamakan sebuah pernikahan yang kontra terhadap pekerjaannya. Sebab fenomena ini seringkali terjadi, tidak sedikit wanita yang memilih untuk berpisah dan mengorbankan rumah tangganya untuk mengejar karir, disisi lain ada juga wanita yang memilih untuk meninggalkan karirnya yang gemilang untuk memepertahankan rumah tangganya. Lalu hal ini juga menjadi hal yang membuat resah para wanita karir yang juga menjadi ibu rumah tangga dengan beban ganda, sebab tidak ingin pendidikan formal yang dienyamnya tidak berakhir dengan profesi atau cita-cita yang diimpikannya. Selain itu beberapa wanita bahkan berfikir dengan hanya menjadi ibu rumah tangga tidak dapat mengembangkan potensi diri dan mengaplikasikan pendidikan formal yang selama ini telah dienyamnya jika hanya menjadi ibu rumah tangga. Anggapan ini saya dapatkan dari jurnal yang dibuat oleh mahasiswa fakultas sosiologi Universitas Negeri Semarang. Disertai dengan anggapan dari informan yang menyatakan bahwa menjadi ibu rumah tangga bukan merupakan cita-cita awal bagi perempuan yang berpendidikan tinggi melainkan karena keterpaksaan dikarenakan memang harus menjalankan peran yang sudah diembannya yaitu menjadi istri dan ibu dalam rumah tangga.

Juga terdapat berbagai penelitian terdahulu yang juga membahas mengenai topik penelitian ini, diantaranya yaitu jurnal yang ditulis oleh Fitri Kusumayanti dengan judul “Dilema Ruang Perempuan dalam Keluarga dan Publik” yang mana penelitian tersebut memfokuskan pada aspirasi, persepsi, minat, dan kebutuhan perempuan dalam hal pekerjaan dan kehidupan berkeluarga dengan perspektif gender, ada juga jurnal berjudul “Perempuan, Pendidikan, dan Arsitek Peradaban Bangsa” yang di Tulis oleh Lailatuz Zuhriyah dari IAIN Tulungagung yang membahas tentang pentingnya pendidikan perempuan dalam kaitannya dengan membangun peradaban bangsa dengan berbagai perspektif, jurnal ini juga sejalan dengan artikel yang ditulis oleh Siti Zahrok dan Ni Wayan Suarmini dengan judul “Peran Perempuan dalam Keluarga”, dimana penelitian ini memfokuskan pada perhatian pemberdayaan perempuan sebagai pelaku yang berkontribusi dalam pembangunan bangsa. Selanjutnya ada jurnal yang ditulis oleh Ida Krisnawati, Rini Iswari dan Antari Ayuning Asri berjudul “Implikasi Pendidikan Tinggi Terhadap Pelaksanaan Peran Domestik”. Jurnal ini menitikberatkan pada pengaruh keterlibatan pendidikan tinggi perempuan dalam menjalankan peran domestik rumah tangga di Perumahan Manung Asri Kecamatan GunungPati Kota Semarang.

Di zaman saat ini yang mana kesetaraan dalam hal pekerjaan tidak lagi dipandang sepihak, bekerja bukan lagi hanya untuk suami tapi juga istri dalam rumah tangga juga memiliki hak yang sama untuk menentukan jenjang karirnya, namun disisi lain, akan sangat disayangkan jika seorang wanita dengan jenjang pendidikan yang tinggi dalam perannya sebagai seorang istri maupun ibu bagi anak-anaknya tidak dapat menghandle masalah rumah tangga dikarenakan tidak dapat berdamai dengan dari dalam maupun luar

diri. Hal ini menjadi salah satu hal yang urgent dalam bidang keluarga sebab diberbagai laporan berita menyatakan kasus perceraian yang tinggi dikarenakan gugatan yang diajukan oleh pihak istri dibanding talak oleh suami, terlebih di daerah perkotaan yang notabeneanya banyak perempuan yang telah menenyam pendidikan hingga jenjang perguruan tinggi dan berkarir. Istri maupun ibu sebagai pihak salah satu pihak dalam rumah tangga memeiliki peran yang sangat penting dan berpengaruh dalam menjaga keutuhan dan keharmonisan rumah tangga. Dalam sebuah menyebutkan bahwa rumah akan terasa bak surga/neraka tergantung pada ketentraman hati seorang ibu. Maka hal ini mencerminkan bahwa seorang istri maupun ibu yang bijak dan baik dalam mengelola rumah tangganya akan memengaruhi kehidupan keluarganya kedepan. Terlebih di zaman yang semakin modern memasuki era digital kini, menuntut ibu rumah tangga memiliki pendidikan yang tinggi dengan banyaknya peralatan dan teknologi yang membantu berbagai pekerjaan ibu rumah tangga dalam kesehariannya, juga dalam membimbing dan memantau perkembangan keluarga, ibu rumah tangga seyogyanya dapat mengetahui berbagai pengoperasian di dunia digital³.

Maka dari pemaparan diatas, terdapat beberapa permasalahan mendasar dalam penelitian, yaitu pendidikan bagi kaum laki-laki merupakan hal yang sudah biasa dan sudah seharusnya dienyam demi untuk membangun masa depan dan berkontribusi dalam kehidupan, namun bagaimana halnya dengan pendidikan bagi perempuan yang kerap menimbulkan berbagai macam polemik, tersebut dari peran perempuan dalam rumah tangga yang menjadi standar pandangan masyarakat dan dengan adanya berbagai permasalahan yang dialami ibu rumah tangga yang lahir akibat dominasi pendidikan formal, maka dalam penelitian ini, pendidikan bagi perempuan terutama ibu rumah tangga perlu untuk diperjelas, dideskripsikan bentuk implikasi dan upaya dengan arahan yang nyata. Selain itu anggapan mengenai ibu rumah tangga menjadi penting untuk dikaji, dibahas, dan diketahui oleh wanita-wanita dan masyarakat pada umumnya bahwa menjadi ibu rumah tangga bukanlah suatu pekerjaan yang remeh bahkan dianggap seakan rendah karna kontribusinya yang tidak begitu terlihat. Sebab tidak sedikit perempuan khususnya ibu rumah tangga di Indonesia yang masih belum mengerti urgensi ataupun esensi dari pentingnya peran dan pendidikan sebagai ibu rumah tangga, sehingga masih kurang dalam mengimplikasikan pendidikan yang baik untuk generasi penerusnya/ anak turunya maupun dalam berinteraksi secara bijak dalam rumah tangga. Dalam penelitian ini diharapkan agar pendidikan formal yang telah ditempuh oleh ibu rumah tangga dapat terarah penerapan atau pengaplikasiannya tidak sebatas pada jenjang karir/ pekerjaan tapi juga dalam semua lini kehidupan terkhusus dalam urgensi membangun keluarga Sakinah.

Metode

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian empiris (*field research*) yaitu penelitian yang dilakukan di lapangan. Dengan pendekatan kualitatif yang mana bertujuan untuk menekankan pada aspek pemahaman lebih mendalam terhadap suatu masalah. Sumber data dari penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu sumber data primer yang mana peneliti dapatkan langsung dari responden berupa hasil wawancara secara langsung seorang ibu rumah tangga dengan strata pendidikan formal S1 dan S2 di wilayah Kelurahan Rampal Celaket Kecamatan Klojen Kota Malang, sumber data yang

³ Heri Junaidi, "Ibu Rumah Tangga: *Streotype* Perempuan Pengangguran, Juni 2017 diakses 13 April 2022, <https://media.neliti.com/media/publications/177482-ID-ibu-rumah-tangga-streotype-perempuan-pen.pdf>

kedua yaitu sumber data sekunder yang diperoleh dari dokumen-dokumen resmi, seperti buku-buku yang berhubungan dengan objek penelitian, literatur hasil penelitian terdahulu, artikel, jurnal, *website* yang berhubungan dengan masalah yang dibahas⁴. Yang mana data-data ini diperoleh dengan metode wawancara dan dokumentasi pada subjek penelitian yang ditentukan secara *purposive sampling*, yaitu metode yang digunakan jika peneliti memiliki pertimbangan tertentu dalam mengambil sampelnya⁵, alasan penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling* dikarenakan peneliti hanya akan meneliti perempuan yang menjalankan peran sebagai ibu rumah tangga selama lebih dari 10 tahun dan telah menempuh pendidikan formal hingga jenjang S1 dan S2.

Pendidikan Formal dan Persoalan Perempuan

Pendidikan formal merupakan pendidikan di sekolah yang diperoleh secara teratur, sistematis, bertingkat atau berjenjang, dan dengan mengikuti syarat-syarat yang jelas⁶. Pendidikan formal tentunya merupakan hal yang penting bagi perempuan, bahkan perempuan memiliki peranan yang sangat penting dalam hal pendidikan, pendidikan pertama yang diberikan kepada anak ialah dari seorang perempuan (ibu). Ibu memiliki andil yang besar dalam pembentukan keluarga sakinah dan melakukan pengembangan potensi anak yang merupakan generasi masa depan. Hal ini bukan berarti tugas mendidik hanya diberikan kepada ibu semata, ayah juga berpengaruh terhadap proses pendidikan anak, namun tidak seotentik ibu. Karena ibu memiliki keterikatan batin yang kuat dengan anak. Ada sebuah pepatah yang mengatakan jika perempuan cerdas akan melahirkan anak-anak yang cerdas pula. Hal tersebut dapat dimaknai bahwa pendidikan akan dapat berpengaruh pada pola pikir berkeluarga.

Kartini dapat dikatakan sebagai tokoh pembaru di bidang pendidikan perempuan, yang memiliki terobosan dalam mengajarkan pentingnya arti pendidikan bagi perempuan. Perjuangannya tersebut berhasil memberikan perubahan bagi perempuan menuju pemikiran yang lebih maju. Bahwa semestinya perempuan juga harus memiliki peranan penting dalam lingkungan sosial mereka. Sukarno kemudian menafsirkan perempuan dalam sepenggal kalimat “Perempuan itu tiang negeri”⁷, dalam konteks kalimat dari Sukarno tersebut, maka seharusnya perempuan sadar akan posisinya untuk mencetak peradaban bangsa yang berkemajuan. Sedangkan alat untuk menjalankannya ialah pendidikan, jika perempuan mendapatkan pendidikan yang baik, maka jangan heran jika sebuah negara atau institusi di mana perempuan itu berpijak akan mengangkat martabat bangsa.

Pendidikan bukan hanya berkaitan soal mengasah akal dan tingkat intelektual saja, namun juga memperhatikan kepribadian. Kartini mengatakan jika pendidikan bukan hanya mempertajam akal, budi pekerti pun juga harus dipertinggi. Intinya ialah dalam menjalankan sistem pendidikan, tidak hanya mengutamakan tingkat kecerdasan semata, namun juga menanamkan budi pekerti pula. Jika hanya mengunggulkan sisi kecerdasan tanpa memperhatikan hal yang lain, maka yang terjadi ialah rasa superioritas dan rendahnya sikap kemanusiaan⁸. Sebab itu pendidikan diberikan bukan hanya dalam

⁴ Zainuddin Ali, *Metode Penelitian Hukum*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2014), 105-106.

⁵ Amiuddin, Zainal Asikin, *Pengantar Metode Penelitian Hukum*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 106.

⁶ Wikipedia, https://id.wikipedia.org/wiki/Pendidikan_formal

⁷ Soekarno, *Sarinah*, (Yogyakarta: Media Pressindo dan Yayasan Bung Karno, 2010), 10.

⁸ Aguk Irawan, *Kartini: Kisah yang Tersembunyi*, (Banten: Javanica, 2016), 55.

lembaga formal saja, namun juga diperlukan bimbingan pendidikan non formal, karna pendidikan formal tidak sepenuhnya berjalan baik jika tidak diiringi oleh pendidikan non formal yang berupa peranan keluarga dan lingkungan dalam penerapan pendidikan.

Keluarga adalah elemen terpenting dalam pembentukan dan pengembangan karakter seorang anak. Itulah sebabnya penekanan pendidikan kerap kali diberikan pada pendidikan non formal atau keluarga. Karena keluarga berperan sebagai pendidik. Hal ini berkaitan pula pada penjelasan tentang peran perempuan untuk memberikan pendidikan pada generasi selanjutnya. Salah satu hal yang menjadi hambatan penerapan pendidikan pada perempuan di Indonesia yang mana juga bersinggungan dengan faktor ekonomi dan tindakan represif yang didasari oleh interpretasi agama yang cenderung dimaknai secara konservatif dan cenderung bias gender yaitu adalah pernikahan. pada Mei 2017 lalu, Sanita gadis yang berasal dari Jawa Tengah yang akan dinikahkan orang tuanya pada usia yang cukup belia yakni 13 tahun, atas dasar kesulitan secara ekonomi. Namun ia menolak dan mengatakan “Jika Bapak dan Ibu menghentikan pernikahan ini dan membiarkan saya melanjutkan pendidikan, saya akan membayarseluruh biaya yang bapak dan ibu habiskan buat saya. Jika Bapak dan Ibu memaksa saya menikah, maka saya tidak akan punya apa-apa lagi”⁹. Jika merujuk pada kasus Sanita, Secara tidak langsung alasan ini menyebutkan bahwa adanya intervensi atau campur tangan antara rumah tangga dan pendidikan, ketika perempuan ingin melanjutkan studi yang lebih tinggi. Maka akan ada hambatan yang menjelaskan bahwa pernikahan menjadi urusan utama daripada studi.

Dalam konteks budaya, umumnya yang seringkali dijumpai di masyarakat, ada sebuah ungkapan seperti lebih baik menikah di usia dini dari ¹⁰pada harus menjadi perawan tua karena mementingkan studi, begitulah kasarannya. Padahal jika diteliti, hal itu menunjukkan semangat untuk berpendidikanlah yang kian pudar seiring dengan hambatan-hambatan yang terjadi. Anggapan ini menyiratkan jikalau menikah dibarengi dengan studi dan berkarir, maka perempuan akan mengalami peran ganda dan mengharuskan perempuan untuk keras untuk melakukan penyeimbangan, dalam konteks sosial yang masih berlutut pada pemikiran gender konvensional. Terlibatnya wanita dalam peran ganda di kedua sektor yaitu publik dan domestik, tentunya didasari oleh berbagai alasan yang datang dari luar maupun dalam diri yang pastinya akan menimbulkan berbagai konsekuensi dari hal itu.

Dalam kehidupan masyarakat dewasa ini, seringkali dihadapkan dengan permasalahan ekonomi, orang tua harus berjuang dengan keras untuk mencukupi kebutuhan keluarganya. Salah satu cara untuk mencukupi kebutuhan tersebut yakni dengan adanya pergeseran peran wanita, yaitu selain menjadi ibu rumah tangga, juga sebagai pencari nafkah dalam keluarga. Namun tidak sedikit juga wanita yang memilih untuk mengembangkan fungsi domestiknya dengan kegiatan-kegiatan di sektor lain, seperti catering yang menyediakan makanan, bekerja sebagai karyawan di sektor industri, berwirausaha, dan lain-lain untuk mengatasi kejenuhan di rumah atau untuk sekedar mengejar status¹¹. Dalam hal ini wanita tidak hanya menjalani fungsi domestik, tetapi

⁹ Patresia Kirnandita “Kerikil Tajam Dunia Pendidikan,” Tirta.id, 18 Agustus 2017, diakses 13 April 2022, <https://tirta.id/kerikil-tajam-dunia-pendidikan-untuk-perempuan-cuHk>

¹⁰ Mutiara Nugraheni, “Peran Ibu Rumah Tangga dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga”, 2018 diakses 13 April 2022, <https://ejournal.kemsos.go.id/index.php/Sosioinforma/article/view/1474>

¹¹ Nia Kurniasih, “Karakteristik Ibu Rumah Tangga yang Bekerja Pada Industri Kue Kering di Kelurahan Kringsewu Selatan, Jurnal Universitas Lampung, 2018 diakses 13 April 2022, <https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://media.neliti.com/media/publicati>

juga fungsi publiknya. Sehingga tak jarang kita jumpai wanita-wanita dengan peran ganda, terutama di daerah perkotaan dengan banyak lapangan pekerjaan dan industri-industri di berbagai bidang, hal inilah yang menjadi banyak keresahan dikalangan wanita dengan dominasi pendidikan formal, sebab tidak ingin terikat oleh kehidupan yang menyulitkan atau enggan untuk memperjuangkan kehidupan yang menyulitkan dan lebih memilih melangkah ke ranah yang dianggap lebih prestius di bandingkan sebuah rumah tangga.

Tercatat data seluruh perkara kasus cerai gugat dari putusan Pengadilan Agama Kota Malang hingga April 2022 sebanyak 12.743 perkara sangat jauh dari jumlah perkara cerai talak hingga April 2022 sebanyak 5.249 perkara. Dari sejumlah faktor yang menjadi penyebab perceraian di Pengadilan Agama Kota Malang hingga kini didominasi oleh faktor perselisihan dan pertengkaran terus-menerus atau tidak adanya keharmonisan sebanyak 1732 kasus, faktor ekonomi 374 kasus, dan meninggalkan salah satu pihak sebanyak 289 kasus¹². Wakil Panitera Pengadilan Tinggi Surabaya, Syaifudin Latief mengatakan, tren meningkatnya angka cerai gugat di kalangan perempuan Jatim meningkat semenjak pascareformasi. Dikatakannya, jika dilihat sebaran kasus cerai gugat pada beberapa kabupaten/ kota di Jatim, sebagian besar kasus tersebut terjadi pada daerah yang pertumbuhan ekonominya cukup tinggi dan populasi penduduknya cukup padat.

Widayanti Ahmad, Presiden Direktur House Of Quality atau Rumah Mutu Surabaya mengatakan “Tingginya kasus cerai gugat di kalangan perempuan seharusnya menjadi renungan atau intropeksi diri bagi perempuan Indonesia. Terutama bagi mereka yang lama meninggalkan kewajibannya sebagai seorang ibu hanya karna memburu karir kerja”. Menurutnya jika perempuan tersebut ingin tanggung jawabnya diperingan dalam keluarga, maka dia harus pandai-pandai mengatur manajemen rumah tangganya. Ia juga mengatakan “Menjadi seorang ibu itu harus cerdas, bukan hanya cerdas dalam mengasuh anak, namun juga cerdas membawa tujuan keluarga yang baik”. Ia pun menegaskan, bahwa tingginya kasus cerai gugat di kalangan perempuan membuktikan masih banyak kalangan perempuan yang mengedepankan ego demi kepuasan pribadi. Harusnya suami dan istri sebelum berumah tangga membangun konsesus yang sama-sama ditaati. Kasus cerai guat yang tinggi, membuktikan bahwa rumah tangga tidak memiliki adanya consensus kemana keluarga mereka akan dibawa¹³.

Peran perempuan sebagai Ibu Rumah Tangga

Menjadi ibu rumah tangga bukanlah hal yang dapat dianggap sepele, ketika seorang wanita yang telah menempuh jenjang pendidikan formal hingga perguruan tinggi dan mendapat gelar sesuai bidang keilmuannya dihadapkan pada sebuah pilihan untuk berumah tangga dan membangun keluarga, maka pada setiap pilihan yang diambil

[ons/253113-karakteristik-ibu-rumah-tangga-yang-beke-13c5b1fd.pdf&ved=2ahUKEwioxaeCjZP3AhXtR2wGHWgCB6kQFnoECBIQAQ&usg=AOvVaw3AZAly-ogn6w713RECLyRH](https://sipp.pa-malangkota.go.id/list_perkara/page/638/VkhCU05sSndEUUFQTIFBd0NUeGNLbHMzVkcxYWR3VTJvWEFFQ0ZGeUJ6VU5iMTFqQVNCU1lsZHJWVzBEWWdCaURtWT0=/QWhNQVIGZDFC RGNIUFZRZ0RHTlIkBDFuQUdOYmRBPT0=/col/2)

¹² Pengadilan Agama Kota Madya Malang, Cerai Talak dan Cerai Gugat, *Sistem Informasi Penelusuran Perkara* , April 2022, https://sipp.pa-malangkota.go.id/list_perkara/page/638/VkhCU05sSndEUUFQTIFBd0NUeGNLbHMzVkcxYWR3VTJvWEFFQ0ZGeUJ6VU5iMTFqQVNCU1lsZHJWVzBEWWdCaURtWT0=/QWhNQVIGZDFC RGNIUFZRZ0RHTlIkBDFuQUdOYmRBPT0=/col/2

¹³ Kominfo Jatim “Angka Cerai Gugat Tinggi, Kado Pahit di Hari Ibu,” *Kominfo.Jatimprov.go.id*, 23 Desember 2015 diakses 13 April 2022, <http://kominfo.jatimprov.go.id/read/laporan-utama/angka-cerai-gugat-tinggi-kado-pahit-di-hari-ibu>

pastinya memiliki konsekuensi dan bentuk tanggung jawabnya masing-masing. Seorang wanita yang telah menikah, mengambil langkah menuju kehidupan rumah tangga ke jenjang kehidupan yang baru, sepatutnya menyadari hal ini, dengan mengenal diri, mengenal penciptaan diri, dan potensi yang telah dibangun di dalam diri¹⁴.

Terlahir sebagai seorang perempuan bukanlah pilihan diri, melainkan telah menjadi takdir dari Sang Pencipta, namun yang menjadi pilihan adalah usaha atau perbuatan yang akan kita lakukan, dalam arti pilihan apapun yang kita pilih, keputusan apapun yang kita ambil berarti kita siap akan konsekuensi dan segala hal yang nantinya akan datang. Allah SWT telah menciptakan manusia sebagaimana penciptaannya, bersamaan dengan itu Allah juga memberi pedoman dan tuntunan kepada manusia untuk mengarungi kehidupan yang telah diberikan dengan tujuan yang jelas, tidak hanya kemudahan dan kebahagiaan di dunia tapi juga hingga ke kehidupan yang lebih kekal di akhirat.

Dalam penciptaan manusia yang berbagai macam, ketika Allah menciptakan manusia berdasarkan jenis kelamin, sebagai seorang laki-laki, telah diterangkan bahwa kelak ia bisa saja akan menjadi anak, menjadi ayah, menjadi pemimpin, dan bagaimana cara ia menjalankannya. Pun halnya dengan perempuan, telah diterangkan ketika ia menjadi anak, ketika memilih untuk menikah dan menjadi seorang istri maupun ibu, Allah telah memberikan petunjuk dan arahan bagaimana cara menjalankannya, dalam artian Allah SWT telah menciptakan manusia sesuai penciptaannya bersamaan dengan pedoman untuk menjalankan kehidupan. Allah tidak membedakan antara penciptaan laki-laki maupun perempuan, sebab pada masing-masing dari keduanya telah diberikan jalan dan tuntunannya tersendiri, masing-masing dari perempuan dan laki-laki memiliki jalannya sendiri dan pialanya tersendiri sesuai dengan penciptannya dalam mengarungi kehidupan dan mencapai kemenangannya dalam kehidupan yang lebih baik. Disamping itu, selain dengan pedoman dan arahan, Sang Pencipta juga memberikan berbagai macam rintangan dan cobaan untuk menguji hamba-Nya. Maka dari situlah kita dapat menerapkan sebagaimana yang telah diarahkan oleh-Nya, kita juga dapat mengetahui hal-hal baru yang dapat menjadi pembelajaran untuk hidup kedepannya sesuai dengan perkembangan zaman.

Di zaman yang telah modern ini, dengan berbagai macam rintangan dan hambatan yang dihadapi oleh seorang perempuan terkhusus ibu rumah tangga yang menjadi arsitek perancang generasi masa depan, yang nantinya akan melanjutkan estafet kehidupan baru yang lebih baik untuk bangsa dan negara. Dengan berpegang dari hal itu, seorang ibu rumah tangga seyogyanya memiliki pendidikan yang tinggi sebagai bekal untuk kehidupannya dan kehidupan di masa depan, namun menjadi ibu rumah tangga yang berpendidikan tinggi dan memiliki gelar maupun profesi, tentunya memiliki berbagai macam rintangan dari dalam maupun luar diri, adakalanya ibu rumah tangga dituntut untuk mengesampingkan keinginan diri atau ambisi akan suatu hal, demi memperkecil konsekuensi atas sebuah pilihan yang telah dijalani.

Ketika seorang perempuan telah memilih untuk menjadi ibu rumah tangga maka ia pastinya sudah mengerti esensi dan tujuan dari pilihan untuk memulai sebuah rumah tangga dan membangun keluarga untuk mencapai kebahagiaan dan kehidupan yang lebih baik melalui generasi-generasi yang kelak terdidik dengan baik pula. Dan pastinya dalam setiap peran mau tidak mau akan menghadapi yang namanya permasalahan dalam rumah

¹⁴ Hutri Paulina utami Tenda, Selvie M. Tumengkol, Evelin J. R. Kawung, "Peranan Ibu Rumah Tangga Dalam Meningkatkan Status Sosial Keluarga di Kelurahan Bahu Kecamatan Malalayang Kota Manado, Juni 2020 diakses 13 April 2022,

<https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/holistik/article/download/29323/28465>

tangga, hal itulah yang akan menjadi hikmah pembelajaran bagi setiap ibu rumah tangga khususnya yang telah menempuh pendidikan formal hingga jenjang pendidikan tinggi, dengan bekal ilmu pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki, bagaimana caranya agar berbagai permasalahan yang ada dapat dihadapi dengan tenang dan berani.

Berdasarkan dari hasil pengamatan wawancara maupun dokumentasi dengan para ibu rumah tangga mengenai implikasi pendidikan formalnya dalam membangun keluarga Sakinah di Kelurahan Rampal Celaket, Kecamatan Klojen, Kota Malang yang merupakan daerah perkotaan yang mana penduduknya telah berfikiran terbuka. Terdapat beberapa hal yang melatarbelakangi perempuan yang berpendidikan tinggi dengan berbagai cobannya memilih untuk menjadi ibu rumah tangga yaitu yang *pertama*, tidak sanggup menjalankan peran ganda. Terlibatnya perempuan dalam dua sektor peran yaitu sektor domestik dan publik, membuat tanggung jawab akan suatu peran terasa menjadi beban hingga membutuhkan tenaga yang lebih dibanding hanya memerankan satu sektor saja, sebab itulah dibanding menyulitkan diri untuk menjalankan peran di dua sektor, perempuan akan memilih untuk menjadi ibu rumah tangga yang kiranya lebih dapat tertangani dan tidak mengalami beban akan tanggung jawab dari berbagai pihak. Ibu Nur Hamidah sebagai salah satu informan penelitian ini, mengaku bahwa dibanding harus kesana kemari mengurus suatu hal yang dirasa membebankan dan menambah beban dirinya demi tanggung jawab kepada pihak yang dirasa tidak menjamin kebahagiaan dan kelangsungan hidupnya, beliau lebih memilih untuk menjadi ibu rumah tangga dan melepaskan pekerjaannya sebagai seorang konsultan di perusahaan luar Jawa.

Kedua, Penghasilan suami sudah mencukupi. Sudah menjadi hal yang lumrah dalam masyarakat bahwa tugas seorang suami sebagai kepala rumah tangga bertanggung jawab atas kebutuhan nafkah anggota keluarga. Maka selama suami mampu mencukupi kebutuhan keluarga, istri tidak diutamakan untuk bekerja. Para ibu rumah tangga yang memiliki riwayat pendidikan hingga jenjang pendidikan tinggi sekalipun terkadang tidak merasa begitu urgen akan penghasilan yang lebih selama penghasilan suami dirasa cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari bahkan tak sedikit yang memiliki penghasilan melebihi biaya kebutuhan pokok, maka para ibu rumah tangga akan lebih pandai untuk mengolah dan mengatur keuangan serta ekonomi keluarga, dan memilih untuk stay di rumah dengan berbagai pertimbangan yang di rasa lebih penting dan perlu untuk ditangani. Seperti ibu aria salah satu informan pada penelitian ini, yang dimana beliau memilih untuk berhenti bekerja dan menjadi ibu rumah tangga sepenuhnya, walaupun untuk mengurus rumah, memasak dan mengantar jemput anak sudah dengan bantuan pembantu, ibu aria merasa penghasilan suami sudah lebih dan memilih untuk mengatur keuangan suami saja, selain itu juga mempertimbangkan buah hatinya yang harus diurus oleh dirinya sendiri, dan mengarahkan tugas pembantu hanya untuk membantu beberapa pekerjaan rumah tangga yang tak bisa ia handle sendiri.

Ketiga, pekerjaan tidak memungkinkan untuk kondisi diri. Terlibatnya perempuan dalam suatu pekerjaan pastinya mempunyai konsekuensi tersendiri, apalagi pada seorang ibu rumah tangga yang pastinya memiliki banyak pertimbangan yang juga berkaitan akan tanggung jawabnya pada keluarga. Selain faktor-faktor untuk diri sendiri seperti kesehatan, keselamatan, kemudahan, faktor-faktor tersebut juga berpengaruh pada pelaksanaan tugas dan tanggung jawabnya dalam keluarga¹⁵. Maka seorang perempuan

¹⁵ Lillah, "Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu Rumah Tangga dengan Pemeliharaan Kebersihan Lingkungan Tempat Tinggal di Kelurahan Cipadu Jaya Kecamatan Larangan Kota Tangerang" (Skripsi Mahasiswa Jurusan Pendidikan IPS Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam

akan memilih untuk menjadi ibu rumah tangga atau melakukan aktivitas lain yang dirasa lebih memiliki konsekuensi yang rendah dibanding harus menanggung resiko yang lebih tinggi nantinya jika harus melanjutkan bekerja.

Bu Joshepine salah satu informan yang memilih untuk berhenti bekerja dikarenakan pabrik industri tempatnya bekerja yang sehari-harinya terkontak dengan bahan kimia berbahaya, dirasa tidak aman untuk kesehatan dirinya dan keluarganya dengan konsekuensi yang harus ditanggungnya jika ia tetap memilih untuk bekerja. Maka ibu Josephine memilih untuk sepenuhnya menjadi ibu rumah tangga dengan pertimbangan mengurus rumah tangga tidak perlu membuatnya mengganggu konsekuensi yang membahayakan untuk dirinya dan ia merasa lebih aman dan lebih menguntungkan dirinya dan orang sekitarnya. Disisi lain ada ibu Lilik dan ibu Hamida yang memilih berhenti bekerja dikarenakan dapat menyusahkan diri untuk bepergian ke tempat kerja yang jauh, disamping adanya pertimbangan untuk kemungkinan melanjutkan S2, maka ibu Lilik dan ibu Hamidah memilih untuk melanjutkan pendidikannya ke jenjang S2 yang dirasa kelak dapat lebih berguna di masa depan selama mereka mampu dan masih bisa menjalankan perannya sebagai ibu rumah tangga.

Keempat, Fokus Pada Anak. Ketika menjadi ibu rumah tangga, ada esensi tersendiri yang akan perempuan atau para ibu rasakan begitu menyenangkan melakukan hal-hal tertentu dan hal tersebut membuatnya bahagia. Salah satunya yaitu ketika dapat menyaksikan pertumbuhan dan perkembangan anak dan dapat mengajarkannya hal-hal baru pada anak. Selain karena hal tersebut lebih menyenangkan, para ibu juga dapat belajar dan mengembangkan ilmunya dengan mengajarkannya pada sang buah hati dibanding mempercayakannya pada orang lain. Selain itu di zaman yang modern ini, seiring perkembangan informasi dan teknologi, mempermudah anak dalam mengakses berbagai pengetahuan melalui internet dan media sosial, membuat para ibu mempertimbangkan banyak hal pada sang buah hati jika tidak diberi perhatian dan pengawasan lebih.

Ibu Ines, salah satu informan yang memilih untuk memfokuskan diri untuk mengurus dua putri kembarnya dibanding bekerja di luar rumah, sebab walaupun ada pembantu yang dapat membantu ia tetap merasa tidak tenang jika tidak mengurus anaknya sendiri dan memastikan kesehatan dan pendidikan anaknya dengan baik. Selain itu ada ibu lilik, Sri, dan ibu aria yang memilih untuk tidak bekerja demi untuk mengurus dan mengajarkan anaknya sendiri tanpa bantuan pihak lain. Dan yang *kelima*, tidak diperbolehkan suami untuk bekerja. Seperti yang kita ketahui, di dalam Islam suami berkewajiban untuk memberi nafkah, perlindungan, bimbingan pendidikan, serta perlakuan yang adil dan baik. Ketika seorang suami merasakan suatu kekhawatiran akan hal-hal yang berada di dalam kendalinya yang dalam hal ini pada istrinya, maka istri sebisa mungkin dipertahankan di rumah untuk mengurus pekerjaan domestik dan mengasuh anak, sedangkan suami bekerja di luar rumah. Selama suami masih bisa memenuhi kebutuhan, maka istri tidak perlu bekerja. Selain itu perhatian suami dapat lebih terfokus untuk mengembangkan karirnya di luar rumah, sedangkan istri di dalam rumah. Bu Lilik salah satu informan yang tidak diperbolehkan suami untuk bekerja di luar rumah dengan alasan lokasi yang terlalu jauh sehingga ibu Lilik tidak memiliki *quality time* untuk sering bersama dengan keluarga.

Upaya Ibu Rumah Tangga Bergelar Pendidikan Formal dalam Membangun Keluarga Sakinah

Pendidikan formal tidak sepenuhnya dapat menjamin keharmonisan keluarga, pendidikan sendiri secara mutlak dapat menunjang kualitas hidup manusia, termasuk dalam membangun keluarga sakinah. Sebab dari pendidikan seseorang mendapatkan ilmu dan pengetahuan yang berguna sebagai bekal untuk dapat menjalankan kehidupan yang lebih baik, namun seperti yang kita ketahui pendidikan tidak selalu berupa pendidikan yang dilakukan dalam suatu lembaga atau instansi seperti sekolah, tetapi juga terdapat jenis pendidikan lain seperti pelatihan, ataupun pendidikan dengan basis ilmu agama saja. Maka dari itu pendidikan formal seorang ibu rumah tangga tidak sepenuhnya menjamin akan keharmonisan rumah tangga, tetapi merupakan salah satu faktor penting yang dapat diusahakan secara sadar sebagai penunjang terciptanya keluarga yang sakinah. Sebab di dalam pendidikan formal terkhusus hingga ke jenjang perguruan tinggi seseorang dapat mendapatkan hal yang tidak dapat di luar pendidikan formal. Berikut beberapa bentuk upaya oleh seorang ibu rumah tangga dengan gelar pendidikan formal di wilayah Kelurahan Rampal Celaket, Kecamatan Klojen Kota Malang dalam mengusahakan terbentuknya keluarga yang sakinah.

Pertama, menjalin komunikasi dengan baik. Seorang ibu rumah tangga yang telah menempuh pendidikan formal terutama hingga ke jenjang perguruan tinggi, pastinya telah melewati berbagai macam moment, pengalaman, berinteraksi dengan banyak teman dari berbagai daerah dengan latar belakang yang berbeda-beda. Hal itu menjadikan seorang ibu rumah tangga menjadi lebih interaktif dengan pasangan maupun dalam keluarga dan orang-orang di sekitarnya, mudah menjalin korelasi, dan berinteraksi dengan keluarga maupun lingkungan dengan baik dan benar. *Kedua*, percaya diri membangun perekonomian. Kesuksesan hidup dapat dicapai dengan bekerja keras dan merealisasikan ide-ide yang dimiliki. Kesuksesan ini dapat terjadi bila seseorang berhasrat untuk mencapai tujuan tertentu yang tentunya berusaha dengan berbagai daya-upaya dan segenap kemampuannya mewujudkan tujuan tersebut sehingga pada akhirnya tercapai tujuan yang diinginkan. Tingkat kepercayaan diri seseorang menentukan derajat apa yang besar, tanpa kepercayaan diri seseorang akan banyak mengalami hambatan dalam menyelesaikan sesuatu sehingga dapat menghambat ketercapaian tujuan yang ia capai.

Seseorang yang berpendidikan mempunyai peranan yang sangat penting bagi kehidupan, hal ini karena semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang akan semakin luas pengetahuannya dan semakin tinggi daya analisisnya sehingga mampu memecahkan masalah-masalah yang dihadapi pun akan semakin tinggi kepercayaan diri untuk bisa menyelesaikan ataupun mengerjakan suatu pekerjaan yang dituju, hal ini memungkinkan semakin besar orientasi kesuksesan usaha yang dilakukan oleh seseorang tersebut¹⁶. Dalam rumah tangga, dibutuhkan kepercayaan diri untuk seorang wanita yang menjalankan perannya sebagai seorang istri maupun ibu, baik dalam menyelesaikan segala tugasnya di dalam rumah pun dalam berinteraksi di lingkungan luar. Juga dalam menjalankan perekonomian keluarga ibu rumah tangga tidak hanya dapat mengatur keuangan dan penghasilan dari suami melainkan dapat membangun perekonomian keluarga menjadi lebih baik. Hal ini terbukti oleh beberapa informan dalam penelitian ini,

¹⁶ Fadila Dwi Andriyani "Hubungan Antara Kepercayaan Diri dan Tingkat Pendidikan dengan Orientasi Kesuksesan Usaha" (Skripsi Universitas Muhammadiyah Surakarta, Fakultas Psikologi 2007), http://eprints.ums.ac.id/15406/1/HALAMAN_DEPAN.PDF

diantaranya ibu aria yang mengungkapkan bahwa faktor kepercayaan diri yang ia miliki salah satunya karna memiliki pengetahuan sehingga dapat berani untuk melangkah dalam setiap keputusan yang diambil dalam hidupnya termasuk untuk berhenti bekerja dan memutuskan untuk menjadi ibu rumah tangga maupun dalam melakukan segala hal dan dalam menyelesaikan suatu masalah.

Selain itu ada ibu Hamida dan ibu Lilik, seorang ibu rumah tangga yang berpendidikan S2 ini selalu percaya diri dalam melakukan suatu pekerjaan, meskipun memilih untuk bekerja dan menjadi ibu rumah tangga diantara teman-temannya yang bekerja, mereka memilih untuk mendirikan usaha sendiri di rumah. Ibu Lilik yang merupakan seorang lulusan S2 pertanian mendirikan usaha jualan tanaman hias dan tanaman obat, sementara ibu Hamida mendirikan usaha restoran korea yang sedang buming di kalangan anak muda. *Ketiga* mendidik dengan teliti dan sepenuh hati. Mendidik buah hati merupakan salah satu kewajiban orang tua terhadap anaknya, selain itu dalam rumah tangga ibu rumah tangga tidak hanya menjadi seorang yang mendidik, adakalanya seorang ibu rumah tangga menjadi seorang yang dididik baik sebagai istri maupun sebagai ibu. Maka dalam hal ini ibu rumah tangga yang memiliki raiyat pendidikan formal terlebih hingga jenjang perguruan tinggi, tidak perlu dipertanyakan mengenai keilmuannya, di zaman yang modern ini, mereka dapat dengan mudah untuk menyesuaikan perkembangan zaman dan mengajarkan berbagai keahlian untuk buah hatinya, namun yang perlu diperhatikan adalah pola pengajarannya. Maka seorang ibu yang berpendidikan dengan baik tidak hanya mengajarkan secara keilmuan namun juga secara emosional yang dapat tercermin ke dalam akhlak dan kepribadian sang anak. Maka seorang ibu yang berpendidikan dengan baik, akan lebih mengurangi sisi emosional yang ada pada diri. Sebab suatu permasalahan kecil dapat benar-benar menjadi hal yang rumit dan berdampak besar apabila seseorang memandangnya secara emosional dan dari satu sisi, yakni hanya sebatas subjektif.

Setiap manusia memiliki sisi egoisme pada diri, permasalahan pada rumah tangga memerlukan penyelesaian yang tidak hanya pada satu objek, melainkan untuk kebaikan bersama. Perempuan sebagai makhluk yang diciptakan dengan sisi emosional yang tinggi dibanding laki-laki yang lebih dominan dengan sisi rasional, perlu untuk melatih pikiran agar senantiasa memandang masalah khususnya dalam rumah tangga dari berbagai sisi untuk dapat menemukan jalan keluar yang efektif. Pada ibu rumah tangga yang telah terlatih untuk mengandalkan pemikiran dibanding mengedepankan emosional, akan terbiasa untuk meneliti terlebih dahulu berbagai permasalahan yang ada di sekitar, akan lebih terdidik dan bijak dalam mendidik. Salah satu informan dalam penelitian ini yaitu ibu lilik mengungkapkan bahwa dalam mengurus buah hatinya yang mulai beranjak dewasa tidak selalu dengan mengajarkan hal-hal yang ada dipikirannya, di sisi lain beliau juga belajar untuk melihat dari sisi pemikiran anaknya yang tumbuh sesuai perkembangan zaman, berbeda dengan zaman ketika beliau dibesarkan. Maka dalam hal ini, seorang yang telah terbiasa menghadapi situasi sulit dan terlatih untuk bekerja dalam tekanan akan memandang suatu masalah sebagai tantangan, memandang suatu kesulitan sebagai cara diri untuk dapat menuju ke jalan yang lebih baik.

Keempat, tangkas dalam menanggapi permasalahan. Seorang ibu rumah tangga yang terlatih dengan berbagai pekerjaan dan tanggung jawab, mereka dapat dengan mudah untuk menyelesaikan pekerjaan lainnya, mereka menyadari dengan menikmati pekerjaan apapun yang sedang dilakukannya. Sehingga tidak mudah stress dan menganggap segala sesuatunya sebagai beban dan berlarut-larut dalam suatu pekerjaan, di sisi lain mereka selalu mengevaluasi apapun yang mereka kerjakan, peka terhadap keadaan, dan berusaha

melihat sesuatu seobjektif mungkin agar lebih mudah menemukan jalan keluar, dan sifat yang tangkas ini tercermin dalam perlakuan terhadap sekitarnya, seorang ibu rumah tangga yang tangkas dalam menanggapi permasalahan cenderung lebih peka terhadap sekitarnya, dengan melihat dan memahami orang-orang disekitarnya dan mengkomunikasikannya ketika terjadi suatu hal yang tidak berjalan sebagaimana mestinya, dengan begitu jiwa empati seorang ibu dapat tercurahkan. Pun hal nya dengan pasangan dapat menjadi pendengar yang baik dan mendiskusikan segala permasalahan yang ada dengan bijak, lekas mengambil tindakan ketika menemukan suatu permasalahan, namun tidak gegabah ketika sedang dalam keadaan emosi, akan lebih mudah menyesuaikan diri terhadap lingkungan, dan mengontrol emosi.

Kelima, menjaga diri dan membangun lingkungan yang baik. Salah satu hal yang tanpa disadari sangat berpengaruh untuk pengembangan kualitas dari masing-masing orang. Yaitu lingkungan, lingkungan merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap proses tumbuh kembang kehidupan manusia. Seorang ibu rumah tangga yang berpendidikan akan membangun lingkungan keluarga yang baik. Sebab keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama dan utama, dimana manusia pertama kali memperoleh pendidikan di lingkungan ini sebelum mengenal lingkungan yang lain. Terlebih manusia mengalami proses pendidikan sejak lahir bahkan sejak dalam kandungan. perkembangan moral anak akan sangat dipengaruhi oleh bagaimana lingkungan keluarganya. Maka seorang ibu yang baik akan menerapkan pendidikannya dengan baik di dalam keluarga, karenanya keharmonisan keluarga menjadi sesuatu hal yang mutlak untuk diwujudkan, dari situlah seseorang yang berasal dari lingkungan baik akan mengerti hal-hal yang lebih diprioritaskan dan membentuk lingkungan yang baik pula. Selain itu, tidak cukup hanya dengan menerapkan pendidikan yang baik di dalam rumah, tapi juga akan sangat memperhatikan lingkungan yang baik dan sesuai untuk sang anak.

Ibu Josephine salah satu informan yang mencarikan lingkungan sekolah yang baik untuk anaknya yang akan bersekolah di jenjang SMK, seba khawatir akan lingkup pergaulan anak SMK yang terkenal tidak biasa dibanding anak SMA pada umumnya. Selain itu ada ibu Hamida yang mengajarkan sang anak untuk tidak memukul teman-temannya di sekolah dan memilih untuk memberikan kegiatan bela diri untuk sang anak, sebagai sarana pengembangan minat untuk anaknya. Juga pada ibu Sri Karmijati yang lebih memilih untuk menetap di rumah selain untuk mengantar anaknya ke sekolah dan kegiatan penting lainnya, dengan alasan untuk lebih menjaga diri dari hal-hal yang kurang baik atau kurang penting. *Keenam*, menetapkan standar yang baik. Pengetahuan dan pengalaman yang baik, akan menghasilkan pemikiran akan kehidupan yang lebih baik. Pada ibu rumah tangga yang berpendidikan formal terlebih hingga perguruan tinggi, yang dimana kematangan diri tidak hanya sebatas pada fisik, tapi juga secara pemikiran dan dibenarkan dengan pengalaman yang telah dilewati. Maka ilmu dari pendidikan formal tidak sebatas pengetahuan, tapi juga dirasakan dan dihayati bahwa kebahagiaan dan kenyamanan hidup tidak semata pada suatu kemewahan dan kesuksesan secara materi, namun lebih dari itu yakni menjalin hubungan yang baik dan saling memberi kasih sayang dan dukungan secara emosional demi ketentraman dalam suatu lingkup keluarga.

Dengan menanamkan kesadaran penuh pada diri bahwa ketika memilih untuk melangkah ke jenjang pernikahan dan membangun sebuah keluarga maka hal yang harus benar disadari adalah adanya konsekuensi terhadap kepentingan hidup bersama yang harus diperhatikan, bukan lagi hanya untuk diri sendiri melainkan ada hak dan kewajiban yang harus dijalankan berkaitan dengan hajat hidup manusia lain yakni keluarga yang

saling bergantung, saling mengisi satu sama lain, tanggung jawab terhadap komitmen yang ditanamkan dalam diri sejak awal, yakni kemaslahatan bersama, dan mencapai kebahagiaan yang hakiki di jalan yang benar. Ibu Hamida, ibu Lilik, dan ibu Josephine merupakan ibu rumah tangga yang dulunya bekerja dan dapat dikatakan dapat memiliki karir yang begitu maju, namun saat mereka menyadari bahwa karir yang mereka kejar dapat berkontradiksi dengan peran yang sudah mereka pilih yakni menjadi ibu rumah tangga, maka mereka memutuskan untuk melepaskan karir dan sepenuhnya menjadi ibu rumah tangga dengan pertimbangan diri sendiri dan kemaslahatan orang-orang di sekitarnya yakni keluarga.

Ketujuh, memikirkan masa depan dengan baik. Seorang ibu rumah tangga yang memiliki riwayat pendidikan formal terlebih hingga ke jenjang perguruan tinggi, rata-rata memiliki standar akan suatu hal yang minimal dari diri mereka sendiri bahkan tidak jarang mereka memiliki standar pencapaian yang setinggi mungkin, hal ini tercermin pada kebanyakan ibu rumah tangga dari sisi pendidikan, kebanyakan dari mereka akan menetapkan standar pendidikan untuk buah hati atau keturunan mereka dengan minimal berpendidikan hingga jenjang yang mereka tempuh. Hal itu menjadikan ibu rumah tangga sangat giat dan teliti untuk mendidik dan memikirkan masa depan anaknya maupun keluarga. Selain itu seorang istri maupun ibu akan senantiasa memberi dukungan secara emosional kepada pasangan maupun buah hatinya. Tidak mudah menanamkan kekecewaan dan menerima kegagalan dengan lapang dada, mereka memiliki pola pikir yang berkembang, sehingga kerap mengambil kesempatan dan belajar dari kesalahan yang pernah diperbuat. Dalam menyikapi kegagalan tidak mudah menyerah dan memahami bahwa kegagalan merupakan hal yang lumrah terjadi, dari situlah ibu rumah tangga yang memiliki pola pikir berkembang justru akan merasa bahwa ia telah mendapatkan pengalaman dan pengetahuan yang baru dan bermanfaat untuk berjalan kedepannya, sehingga selalu mensupport apapun keputusan ataupun hal yang telah diyakini dan memiliki pemikiran untuk terus maju.

Implikasi Pendidikan Formal Ibu Rumah Tangga dalam Membangun Keluarga Sakinah

Implikasi pendidikan formal ibu rumah tangga dalam membangun keluarga sakinah sangat berpengaruh positif yang mana tercermin dengan tercapainya suasana keluarga yang tentram dan harmonis, dengan wawasan, pengalaman, stabilitas emosional, dan keteladanan yang dapat menopang moralitas seorang perempuan berpendidikan formal dalam usahanya membangun keluarga sakinah. Namun di sisi lain adanya berbagai fenomena yang terjadi dalam keluarga di kalangan masyarakat modern dengan pendidikan formal yang sangat memadahi bagi perempuan-perempuan menjadi salah satu akibat dari rekonstruksi akan pemahaman mengenai peran ibu rumah tangga dan urgensi dalam membangun keluarga sakinah, hal ini merupakan cerminan dari adanya pengaruh yang negatif dari pendidikan formal bagi perempuan terkhusus ibu rumah tangga. Yang mana ketika seorang ibu rumah tangga dengan gelar pendidikan formal begitu terobsesi akan suatu karir yang dikejar tanpa memperhatikan keadaan dan urgensi dari hal-hal yang dihadapi dalam rumah tangganya, sehingga tidak mengindahkan hak dan kewajibannya sebagai seorang istri dan ibu dalam rumah tangga, tidak dapat menempatkan peran dengan benar seperti membagi waktu untuk pekerjaan dan keluarga, selain itu juga dengan tidak adanya dukungan secara moral untuk saling menghargai dan mendukung dalam mewujudkan keluarga yang sakinah dari pasangan maupun lingkungan terdekat.

Kesimpulan

Kesetaraan gender yang memberikan kesempatan perempuan untuk mendapatkan pendidikan tinggi ternyata tidak selamanya dimanfaatkan perempuan untuk turut andil dalam berperan di ranah publik (dunia kerja). Perempuan yang menempuh pendidikan formal hingga perguruan tinggi merupakan tanda adanya proses dekonstruksi atas konstruksi sosial yang sudah ada. Pandangan perempuan terhadap peran sebagai ibu rumah tangga sebelum dan sesudah mendapatkan pendidikan ternyata dapat mengalami perubahan, bahkan justru pendidikan yang ditempuh dapat berimplikasi pada perannya sebagai ibu rumah tangga itu sendiri, tidak hanya sekedar untuk berkarir, melainkan berupa keinginan untuk mendapat kehidupan yang lebih baik yang salah satunya dengan membentuk keluarga sakinah.

Implikasi pendidikan formal pada ibu rumah tangga dapat berpengaruh positif namun juga dapat berpengaruh negatif. Berpengaruh positif manakala seorang ibu rumah tangga maupun perempuan yang akan menikah dapat menemukan sebuah arti dari pendidikan yang telah ditempuhnya dengan benar, baik hal itu sebelum menikah ataupun setelah menikah, selain itu diperlukan kesadaran akan pentingnya peran sebagai ibu rumah tangga dan pentingnya membentuk keluarga yang sakinah dalam sebuah kehidupan. Hal itu tentunya disesuaikan dengan situasi dan kondisi dan dengan memperhatikan kemaslahatan atau kebaikan bersama. Maka dengan itu seorang istri maupun ibu dalam rumah tangga akan dengan mudah dan senang hati dalam menjalankan peran ataupun kewajiban-kewajibannya sesuai dengan pilihan dan kehendak diri. Namun di sisi lain pendidikan formal sendiri dapat berpengaruh negatif pada seorang ibu rumah tangga, manakala seorang istri maupun ibu dalam rumah tangga tidak mengindahkan kewajibannya sebagai seorang istri dan ibu dalam rumah tangganya, tidak dapat menempatkan perannya dengan benar, dan kurangnya dukungan secara emosional dari lingkungan terdekat. Kedua pengaruh tersebut ditemukan dan terjadi di Kelurahan Rampal Celaket, Kecamatan Klojen Kota Malang.

Daftar Pustaka:

- Ali, Zainuddin. *Metode Penelitian Hukum*. Jakarta: Sinar Grafika, 2014.
- Amiuddin, Zainal Asikin, *Pengantar Metode Penelitian Hukum*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Andriyani, Fadila Dwi, "Hubungan Antara Kepercayaan Diri dan Tingkat Pendidikan dengan Orientasi Kesuksesan Usaha", Skripsi Universitas Muhammadiyah Surakarta, Fakultas Psikologi 2007, http://eprints.ums.ac.id/15406/1/HALAMAN_DEPAN.PDF
- Soekarno. *Sarinah*. Yogyakarta: Media Pressindo dan Yayasan Bung Karno, 2010.
- Irawan, Aguk. *Kartini: Kisah yang Tersembunyi*. Banten: Javanica, 2016.
- Junaidi, Heri "Ibu Rumah Tangga: *Streotype* Perempuan Pengangguran, Juni 2017 diakses 13 April 2022, <https://media.neliti.com/media/publications/177482-ID-ibu-rumah-tangga-streotype-perempuan-pen.pdf>
- Kirmandita, Patresia. "Kerikil Tajam Dunia Pendidikan," Tirto.id, 18 Agustus 2017, diakses 13 April 2022, <https://tirto.id/kerikil-tajam-dunia-pendidikan-untuk-perempuan-cuHk>
- Kominfo Jatim "Angka Cerai Gugat Tinggi, Kado Pahit di Hari Ibu,"

Kominfo.Jatimprov.go.id, 23 Desember 2015 diakses 13 April 2022,
<http://kominfo.jatimprov.go.id/read/laporan-utama/angka-cerai-gugat-tinggi-kado-pahit-di-hari-ibu>

Kurniasih, Nia. “Karakteristik Ibu Rumah Tangga yang Bekerja Pada Industri Kue Kering di Kelurahan Kringsewu Selatan, Jurnal Universitas Lampung, 2018 diakses 13 April 2022,
<https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&url=https://media.neliti.com/media/publications/253113-karakteristik-ibu-rumah-tangga-yang-beke-13c5b1fd.pdf&ved=2ahUKEwioxaeCjZP3AhXtR2wGHWgCB6kQFnoECBIQAAQ&usg=AOvVaw3AZAly-ogn6w713RECLyRH>

Lillah, “Hubungan Tingkat Pendidikan Ibu Rumah Tangga dengan Pemeliharaan Kebersihan Lingkungan Tempat Tinggal di Kelurahan Cipadu Jaya Kecamatan Larangan Kota Tangerang”, Skripsi Mahasiswa Jurusan Pendidikan IPS Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta 2017,
<https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/37358/2/LILLAH-FITK.pdf>

Nugraheni, Mutiara “Peran Ibu Rumah Tangga dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga”, 2018 diakses 13 April 2022,
<https://ejournal.kemsos.go.id/index.php/Sosioinforma/article/view/1474>

Pengadilan Agama Kota Madya Malang, Cerai Talak dan Cerai Gugat, *Sistem Informasi Penelusuran Perkara*, April 2022, https://sipp.pa-malangkota.go.id/list_perkara/page/638/VkhCU05sSndEUUFQTIFBd0NUeGNLbHMzVkcxYWR3VTJvWEFFQ0ZGeUJ6VU5iMTFqQVNCU1lsZHJWVzBEWWdCaURtWT0=/QWhNQVlGZDFCRGNIUFZRZ0RHTllkbDFuQUdOYmRBPT0=/col/2

Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan Pasal 2.

Paulina utami Tenda, Hutri, Selvie M. Tumengkol, Evelin J. R. Kawung, “Peranan Ibu Rumah Tangga Dalam Meningkatkan Status Sosial Keluarga di Kelurahan Bahu Kecamatan Malalayang Kota Manado, Juni 2020 diakses 13 April 2022,
<https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/holistik/article/download/29323/28465>

Tihami, H.M.A, dkk. *Fikih Munakahat (Kajian Fikih Nikah Lengkap)*. Jakarta: Rajawali Press, 2013.

Wikipedia, diakses 12 April 2022, https://id.wikipedia.org/wiki/Pendidikan_formal